

Menggugat Tirani Usia

— Budi Irawanto *)

Membicarakan kaum muda acapkali memerangkap kita dalam silang sengketa ihwal usia. Kita tahu, usia telah menjadi rezim pengklasifikasi yang membelah umat manusia ke dalam dua kategori: “orang muda” dan “orang tua.” Pembelahan berbasiskan usia ini menciptakan stratifikasi, diskriminasi, hegemoni dan tak jarang mengejawantah dalam kebijakan publik. Dengan kata lain, kita tengah berhadapan dengan sejenis ideologi bernama “usia” (*ageism*) yang barangkali masih kalah pamornya ketimbang seksisme, rasisme dan belakangan fundamentalisme. “Usia” menjadi cara baru, baik yang dilakukan secara spontan maupun sistematis, dalam memperlakukan sebagian warga dari umat manusia secara berbeda dan tak jarang semena-mena.

Istilah *ageism* diperkenalkan pertama kali oleh Robert Neil Butler pada 1969 dalam tulisannya bertajuk “*Age-ism: Another form of bigotry*” untuk menunjukkan adanya diskriminasi terhadap mereka yang berusia tua. Ada tiga elemen, menurut Butler, yang bertautan dengan *ageism*. Pertama, prasangka terhadap orang yang berusia tua atau lanjut maupun proses penuaan. Kedua, berbagai

praktik diskriminasi terhadap orang berusia tua. Ketiga, beragam praktik kelembagaan dan kebijakan yang terus melanggengkan stereotip terhadap orang yang berusia tua. Kendatipun gagasan Butler terutama berkaitan dengan kelompok usia tua, tilikannya tentang usia sebagai musabab lahirnya prasangka dan praktik diskriminasi bisa pula diaplikasikan pada kaum muda. Ini karena kaum muda kerap kali dilekati prasangka dan mengalami diskriminasi justru karena “kemudaannya.” Mereka kerap kali diragukan kemampuannya semata-mata karena dianggap miskin pengalaman, suka bertindak spontan, tak memiliki kearifan dan kebijaksanaan, atau gampang menjajal risiko.

Bagi pelukis kondang dari Spanyol Pablo Picasso, “Pemuda tak memiliki usia” (*Youth has no age*). Begitu pula, kita akrab dengan ungkapan bahwa “kemudaan” tak mesti berkaitan dengan soal usia, tapi lebih pada spirit melakukan penjelajahan atau keberanian melakukan eksperimentasi. Menjadi “muda” dan “tua” karenanya perkara pilihan sikap. Dalam kata-kata penyair Amerika Samuel Ullman, “Kemudaan bukanlah perkara waktu dalam hidup; melainkan soal pikiran; bukan pipi yang merona, bibir yang merah dan lutut yang lembut; ia adalah persoalan kehendak, kualitas imajinasi, emosi yang tegar; ia adalah ke-

* Peneliti Youth Studies Centre FISIPOL UGM dan Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM.

segaran dari mata air kehidupan.” Akan tetapi, kenyataannya ungkapan Ullman lebih banyak menjelma menjadi nasihat atau resep yang dipreskripsikan oleh para motivator kepribadian ketimbang menjadi realitas sosial.

Selama ini korporasi-korporasi besar telah mengeksploitasi kaum muda untuk menanggung keuntungan lewat produk yang dijual dengan dukungan media. Mula-mula korporasi itu melakukan riset untuk mengetahui kebiasaan, pola konsumsi, preferensi dan aspirasi kaum muda sebelum pada akhirnya mencetak mereka menjadi konsumen tanpa daya. Lihatlah, iklan produk rokok memiliki model yang kian bertambah muda usianya sembari mengusung pesan yang mengelabui: “merokok adalah sebentuk keberanian dan semangat penjelajahan.” Demikian pula, kaum muda menjadi bulan-bulanan produk makanan instan, fesyen, gawai dan seterusnya yang menciptakan mitos “kepraktisan,” “kemodernan” dan “kosmopolitanisme.” Lewat gelontoran iklan dari berbagai penjur, kaum muda terbenam dalam ilusi seakan-akan memiliki “kebebasan” memilih produk yang mereka inginkan. Mereka didorong untuk terus mengonsumsi (dan bukan bertindak produktif) sebagai cara untuk mengungkapkan identitas mereka.

Sementara itu, rezim politik juga melakukan hal yang setali tiga uang. Kaum muda acapkali menjadi sasaran kampanye politik semata-mata karena mereka dilihat sebagai “pemilih pemula” yang naif secara politik. Dalam momen kampanye, kaum muda kerap dimobilisasi dengan memanipulasi mereka lewat histeria dan euforia “pesta demokrasi” serta membangun dukungan buta pada kandidat yang dijagokan. Mereka diberi ilusi sebagai calon pemimpin masa depan, namun tetap saja kelompok tua yang memegang tampuk kuasa. Sejarah mencatat bahwa ketika kaum tua mendeklarasikan perang, maka pemudalah yang maju ke

medan perang dan hanya akan menemui ajalnya yang tragis.

Kita tentu mafhum sejumlah rezim politik di dunia sesungguhnya juga dikuasai oleh kaum tua atau yang kondang dengan sebutan “gerontokrasi.” Bertahun-tahun lamanya rezim kaum tua memegang kekuasaan tanpa memberi peluang pada politisi muda untuk duduk di tampuk kepemimpinan. Tak mengherankan, jika gerakan perubahan (penggantian rezim politik) dikobarkan oleh kaum muda yang menggugat kemapanan politik kaum tua. Akan tetapi, harus diakui, kerap kali perjuangan kaum muda itu berujung dengan kepahitan karena mereka memberikan cek kosong kekuasaan kepada elit politik yang ternyata masih menjadi bagian dari rezim lama. Karena itu, kaum muda kerap menjadi martir atau tumbal dari revolusi sosial dan kadangkala tak sungguh-sungguh mengenyam buah perubahan yang mereka usung.

Celaknya, kini perangkat teknologi komunikasi diam-diam menciptakan generasi yang cenderung malas berhadapan dengan risiko. Alih-alih terlibat langsung dalam aksi kolektif di lapangan, sebagian kaum muda hanya mengklik tombol komputer untuk menyatakan dukungan atau menyatakan aspirasi politiknya. Inilah yang dikenal dengan sebutan “*clicktivism*” dan “*slacktivism*,” yakni keyakinan bahwa aktivisme di dunia virtual atau bergabung dengan grup di media sosial tak kurang gaungnya ketimbang melakukan demonstrasi atau protes di jalanan yang berisiko kena gebuk atau ditangkap oleh aparat keamanan.

Tentu saja, keberanian kaum muda mengambil risiko gampang dicap sebagai kesembronoan dan memantik kecemasan bagi mereka yang hidup dalam kemapanan. Keberanian mengambil risiko sejatinya tak hanya bagian esensial dari proses belajar memikul tanggung jawab pribadi, tapi juga ikhtiar meretas rute bagi pembaruan atau

terobosan. Harus diakui, keberanian ini boleh jadi tidak hanya tumbuh di kalangan mereka yang berusia muda tapi juga pada mereka (berapa pun usianya) yang terus menghidupkan nalar kritisnya. Akan tetapi, kaum muda lebih memiliki kemungkinan yang lebih besar karena tak ada kecemasan bakal kehilangan posisi mapan dan kenyamanannya. Dalam sejarah Amerika, Eleanor D Roosevelt tercatat sebagai pejuang gigih yang mempromosikan kaum muda dan melawan *ageism*. Dalam salah satu gagasannya, yang termuat dalam laporan bertajuk “*Facing the Problems of Youth*,” Eleanor menyatakan, “Kita tidak bisa sekadar berharap mereka [kaum muda] mengatakan, ‘Orang yang lebih tua memiliki pengalaman dan telah membuktikan dirinya mengenai sejumlah hal, karenanya mereka pastilah benar.’ Ini bukanlah cara berpikir kaum muda. Mereka ingin mengalaminya sendiri. Saya amat yakin mereka ingin berbicara dengan mereka yang lebih tua, tetapi mereka tidak ingin berbicara dengan orang tua yang gampang terguncang oleh gagasan-gagasan kaum muda maupun orang tua yang tak berpikir realistis.”

Penting pula dicatat, selama ini kaum muda cenderung dipandang secara seragam tanpa menimbang keragaman kelas, etnisitas dan gender sehingga menyimpan beberapa persoalan. Cara pandang semacam ini tak hanya menjadi benih bagi lahirnya stereotipe terhadap kaum muda, tapi juga kerap menjadi dasar bagi kebijakan yang mengatur kaum muda sebagai sasaran bagi rekayasa sosial. Alih-alih melihat kemudaan sebagai berkah dan kemuliaan, yang mencuat justru hasrat penguasa untuk mengontrol dan mendisiplinkannya. Dengan kata lain, kaum muda tidak dipandang sebagai subjek yang otonom. Maka, lahirlah praktik sensor yang diklaim hendak melindungi kaum muda dari pengaruh buruk dan menjaga moralitasnya. Padahal pengatasan ketakmatangan atau ketakdewasaan hanyalah dalih untuk me-

lakukan tindakan yang tak adil dan praktik diskriminatif terhadap kaum muda.

Demikianlah, menakar kapasitas manusia semata-mata menurut usia jelas mengingkari nilai keutamaan tentang kesetaraan. Sebagaimana seksisme dan rasisme telah melahirkan sejarah kelam penindasan dan kekerasan, sepantasnya *ageism* digugat agar tak melumat nilai kesetaraan umat manusia. Ini agar sejarah kelam umat manusia tak lagi berulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, R. N. (1969). “Age-ism: Another form of bigotry”. *The Gerontologist* 9 (4): 243–246.
- Roosevelt, A.E. (1935) “Facing the Problems of Youth,” *National Parent-Teacher Magazine* 29(30). Diakses pada 14 September 2015 (<http://newdeal.feri.org/er/er21.htm>).